

“Digitalisasi Pertanian Menuju Kebangkitan Ekonomi Kreatif”

**Karakteristik Petani dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan
Kakao ke Nilam**

Fitriyani Jhalani, Andri Amaliel Managanta, dan Ridwan

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Sintuwu Maroso

Jalan Pulau Timor No. 1 Poso Sulawesi Tengah 94619

Email: andrimanaganta@gmail.com

Abstrak

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Kakao menjadi salah satu komoditas ekspor dan penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik petani dan faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan kakao ke nilam. Penelitian dilaksanakan di Desa Kalora Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso pada Juni sampai Agustus 2021. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Kalora memiliki luar areal lahan kakao sebesar 514 hektar dan memiliki petani kakao yang melakukan alih fungsi lahan ke nilam. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus terbagi atas 75 petani kakao yang tetap mengusahakan kakao dan 60 petani nilam yang melakukan alih fungsi lahan dari kakao ke nilam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendapatan menjadi faktor yang mendorong petani melakukan alih fungsi lahan dari kakao ke nilam. Umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga petani nilam tidak berbeda dengan petani kakao. Akan tetapi terdapat perbedaan pada pengalaman, tingkat produksi dan tingkat serangan hama penyakit. Adapun pendapatan petani nilam perbulan sebesar Rp.1.007.027 lebih tinggi dibandingkan pendapatan kakao Rp. -80.221 perbulan.

Kata kunci: alih fungsi lahan, kakao, petani

Pendahuluan

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kakao juga salah satu komoditas ekspor sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana (Managanta *et al.*, 2019; BPS, 2019). Pada tahun 2019 kakao di Indonesia mengalami penurunan produksi 20 ribu ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021); *International Cocoa Organization*, 2021). Menurut

Rosmana *et al.*, (2010) dan Managanta *et al.*, (2018a); Managanta *et al.*, (2018b) penurunan produksi kakao disebabkan adanya penyakit busuk pada buah dan penerapan teknologi yang kurang sesuai, kurangnya perawatan tanaman, rendahnya akses teknologi dan rendahnya proses penyuluhan, serta besarnya tanaman tua dan rusak, maupun terbatasnya kemitraan dan tata niaga kakao yang masih panjang. Sehingga berdampak pada rendahnya produksi kakao dan meningkatkan keinginan petani melakukan alih fungsi lahan.

Menurut Utomo *et al.*, (1992), alih fungsi lahan dapat terjadi pada sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain. Selanjutnya Dwipradnyana *et al.*, (2015) menyatakan bahwa lahan menjadi sumberdaya yang pada dasarnya digunakan oleh berbagai pihak masyarakat baik petani maupun bukan petani. Lahan dipergunakan untuk menyediakan kebutuhan masyarakat dan lahan itu sendiri mempunyai fungsi yang sangat luas. Banyak inovasi yang dapat dikelola pada lahan yang tersedia. Salah satu inovasi yang diterapkan oleh petani terhadap lahan yang dimiliki dengan mengalihfungsikan kakao ke nilam yang terletak di dataran rendah dan dataran tinggi tetap menjadi lahan kakao seutuhnya.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kakao dan nilam serta faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan kakao ke nilam di Desa Kalora Poso Pesisir Utara. Menurut Sobardini *et al.*, (2006) dan Lagarensen *et al.*, (2015), nilam merupakan produk yang terbesar penghasil minyak atsiri dan pemakaiannya di dunia menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Meningkatnya pendapatan petani melalui nilam menyebabkan keinginan petani lebih besar untuk mengalihfungsikan lahan tanaman yang kurang menguntungkan bagi petani, ke tanaman yang diyakini mampu meningkatkan pendapatannya.

Hasil penelitian Sunarmin *et al.*, (2019), membuktikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dari kakao ke padi yaitu faktor luas lahan dan produksi. Diduga faktor produksi menjadi faktor utama yang mendorong para petani melakukan alih fungsi lahan dari kakao menjadi tanaman nilam. Berdasarkan uraian tersebut perlu diteliti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan dari kakao ke nilam di Desa Kalora Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso.

Metode

Penelitian dilaksanakan di Desa Kalora Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso pada bulan Juni sampai Agustus 2021. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Kalora Kecamatan Poso Pesisir Utara memiliki luar areal

lahan kakao 514 hektar dan desa tersebut sebagian besar memiliki petani kakao yang beralih menjadi petani nilam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian survei. Menurut Iqbal (2007) dan Sugiyono (2017), pendekatan survei yang pada dasarnya memutuskan salah satu atau beberapa aspek obyek riset. Survei bersifat menyeluruh yang kemudian dilanjutkan secara khusus pada aspek tertentu apabila diperlukan studi yang detail. Oleh sebab itu, hasil survei sering digunakan untuk menyusun suatu perencanaan, melalui survei suatu obyek penelitian diungkapkan secara detail.

Populasi penelitian ini adalah petani kakao yang mengalihfungsikan lahan ke nilam di Desa Kalora Kecamatan Poso Pesisir Utara. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus terbagi atas 75 petani kakao yang tetap mengusahakan kakao dan 60 petani nilam yang melakukan alih fungsi lahan dari kakao ke nilam. Menurut Sugiyono (2009), sensus atau sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Data dianalisis secara deskriptif dan dilanjutkan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Menurut Ghozali (2016), analisis regresi logistik (*logistic regression*) pada dasarnya sama dengan analisis diskriminan, perbedaan ada pada jenis data dari variabel dependen. Jika pada analisis diskriminan variabel dependen adalah rasio, maka pada regresi logistik variabel dependen adalah data nominal. Adapun rumus yang digunakan analisis regresi logistik dengan persamaan sebagai berikut:

$$Z_i = L_n \frac{P(X_i)}{1-P(X_i)} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + b_6 x_6 + b_7 x_7$$

Keterangan:

P_{xi} = Peluang Petani lahan kakao (1= lahan dialih fungsikan menjadi nilam; 0 = Lahan tidak dialih fungsikan)

X_1 = Umur petani (tahun)

X_2 = Pendidikan petani (tahun)

X_3 = Luas lahan untuk berusahatani kakao/nilam (hektar)

X_4 = Produksi (kg)

X_5 = Serangan hama dan penyakit kakao (1= tinggi; 0= rendah)

X_6 = Pengalaman berusahatani kakao dan nilam

X_7 = Pendapatan petani kakao dan petani nilam.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik petani mencerminkan kepribadian petani, perilaku yang menggambarkan motivasi, pengetahuan dan keahlian petani yang berkinerja unggul dalam berusahatani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Karakteristik petani penting dalam menentukan perubahan usahatani karena karakteristik yang baik dapat dengan mudah menyelesaikan

permasalahan dan mempergunakan setiap kesempatan untuk meningkatkan pendapatan (Managanta, 2018; 2020 dan Managanta *et al.*, 2021). Karakteristik petani kakao dan petani nilam pada penelitian terdiri atas umur petani, tingkat pendidikan, dan luas lahan (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik petani kakao dan nilam di Desa Kalora

Petani kakao	%	Petani nilam	%	Sig. uji (U)*
Umur (tahun)				
Sangat muda (34-43)	24	Sangat muda (34-42)	16	0.518
Muda (44-52)	29	Muda (43-52)	30	
Madya (53-62)	37	Madya (53-61)	37	
Tua (63-71)	10	Tua (62-70)	17	
Rata-rata Umur	51		52	
Tingkat pendidikan (tahun)				
Sangat rendah(5-7)	55	Sangat rendah (5-7)	67	0.191
Rendah (8-10)	40	Rendah (8-10)	27	
Sedang (11-12)	5	Sedang (11-12)	6	
Tinggi (13-15)	0	Tinggi (13-15)	0	
Rata-rata pendidikan	7		7	
Luas lahan (hektar)				
Sangat sempit (1-1,3)	92	Sangat sempit (1-1,3)	87	0.403
Sempit (1,4-1,6)	0	Sempit (1,4-2,5)	0	
Sedang (1,7-2,0)	0	Sedang (2,6-3,8)	0	
Luas (2,1-2,3)	8	Luas (3,9-5,0)	13	
Rata-rata luas lahan	1		1	
Jumlah tanggungan keluarga (orang)				
Sangat Rendah(3-4)	0	Sangat rendah (4-5)	20	0.947
Rendah (5-6)	64	Rendah (6-7)	33	
Sedang (7-8)	25	Sedang (8-9)	27	
Tinggi (9-10)	11	Tinggi (10-11)	20	
Rata-rata tanggungan keluarga	5		5	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2021

Menurut Mardikanto (1993) bahwa pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan maupun sikap seseorang yang membentuk wawasan terhadap suatu objek yang akhirnya akan mengarahkan pada pengambilan keputusan. Pendidikan petani kakao dan nilam pada penelitian ini merupakan jenjang pembelajaran formal yang diperoleh dari bangku sekolah (Managanta, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani kakao dan nilam di Desa Kalora yaitu sama 7 tahun atau kelas 2 SMP dan tidak lulus. Berada pada kategori sangat rendah dengan persentase kakao 55% untuk petani kakao dan nilam 67%. Hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara pendidikan petani kakao dan nilam. Hasil petani nilam merupakan petani kakao yang beralih fungsi, menurut petani disebabkan pendapatan dari hasil penjualan biji kering kakao yang rendah mendorong petani melakukan alih fungsi lahan. Dengan demikian tingkat pendidikan

merupakan salah satu modal utama yang perlu dipenuhi untuk melaksanakan usahatani kakao secara terus menerus.

Menurut Parniati *et al.*, (2020) jumlah tanggungan keluarga dapat memengaruhi suatu usahatani. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin banyak pula biaya yang ditanggung petani untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Luas lahan pada penelitian ini merupakan skala usaha yang diusahakan petani kakao dan nilam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani kakao dan nilam sebesar 1 ha per petani dan berada pada kategori sangat sempit dengan persentase 92% untuk petani kakao dan 87% untuk petani nilam. Berdasarkan uji dua kelompok menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara luas lahan kakao dan nilam. Menurut Lionberger (1960); Rangkuti *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa semakin luas lahan yang dikuasai petani, biasanya petani memiliki sikap cepat mengadopsi inovasi karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Lahan sebagai salah satu faktor penentu tinggi rendahnya produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani kakao dan nilam yaitu 5 Orang dan berada pada kategori rendah untuk petani kakao 64% dan sangat rendah untuk petani nilam 67%. Berdasarkan uji beda dua kelompok tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah tanggungan disetiap petani.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan

Faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan dikelompokkan menjadi empat, yaitu produksi, serangan hama dan penyakit, pengalaman, dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi kakao berada di 14 kg/tahun berada pada kategori rendah dengan persentase 40% dan nilam 35 kg/tahun rendah 37%. Menurut Arita *et al.*, (2020) bahwa semakin besar produksi yang dihasilkan maka semakin tinggi penerimaan yang diterima petani. Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara produksi nilam dengan kakao di Desa Kalora, produksi kakao lebih rendah dibandingkan dengan produksi nilam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao dan nilam berada pada kategori tinggi dengan persentase 96% untuk kakao dan 73% nilam. Hasil uji beda dua kelompok terdapat perbedaan antara tingkat serangan hama dan penyakit pada kakao dan nilam. Menurut petani tingkat serangan hama dan penyakit pada kakao lebih tinggi dibandingkan pada nilam. Hama yang sulit diatasi merupakan salah satu alasan petani beralih berusahatani menyambung siklus ekonomi petani. Menurut Yusriadi (2005) bahwa faktor yang paling dominan terjadinya alih fungsi lahan yaitu faktor serangan

hama dan penyakit. Rata-rata pengalaman petani kakao adalah 15 tahun dan nilam 1 tahun. Berdasarkan uji beda dua kelompok sampel terdapat perbedaan nyata pada pengalaman petani kakao yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pengalaman petani nilam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tanaman nilam dapat diusahakan lebih baik lagi. Menurut Padmowiharjo (1994) menyatakan pengalaman merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, seperti peristiwa-peristiwa atau kenyataan yang dialaminya. Selanjutnya Managanta *et al.*, (2018a) dan Bakari *et al.*, (2021) bahwa semakin pengalaman membuat petani memiliki kemampuan dan keahlian yang diperlukan dalam menjalankan usahatani.

Tabel 2. Faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan dari kakao ke nilam

Petani kakao	%	Petani nilam	%	Sig. uji (U)*
Produksi (kg/tahun)				
Sangat rendah (5-10)	28	Sangat rendah (18-27)	23	0.000*
Rendah (11-16)	40	Rendah (28-38)	37	
Sedang (17-22)	23	Sedang (39-48)	20	
Tinggi (23-28)	9	Tinggi (49-58)	20	
Rata-rata produksi	14		35	
Serangan hama penyakit (skor)				
Rendah (0)	4	Rendah (0)	27	0.001*
Tinggi (1)	96	Tinggi (1)	73	
Rata-rata serangan	1		1	
Pengalaman (tahun)				
Sangat rendah (7-11)	23	Sangat rendah (1-2)	100	0.000*
Rendah (12-15)	28	Rendah (3-4)	0	
Sedang (16-20)	29	Sedang (5-6)	0	
Tinggi (21-24)	20	Tinggi (7-8)	0	
Rata-rata pengalaman	15		1	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2021

Pendapatan Petani

Pendapatan adalah sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan usahatani merupakan total penerimaan dikurangi biaya pengeluaran selama satu tahun atau selama 2 (dua) kali panen untuk kakao dan nilam. Pendapatan petani dilakukan untuk mengetahui nilai manfaat ekonomi dalam penggunaan lahan baik yang telah melakukan alih fungsi lahan atau yang masih menanam kakao. Menurut Sukirno (2006) pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima oleh seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain.

Tabel 3. Analisis pendapatan usahatani kakao

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Rata-rata penerimaan	Rp. 303.347
2.	Biaya tetap (<i>fixed cost</i>)	
	Pajak lahan	Rp. 52.667
	Penyusutan alat	Rp. 553.687
	Sub Total (a)	Rp. 606.354
3.	Biaya tidak tetap (<i>variabel cost</i>)	
	Pupuk	Rp. 450.893
	Pestisida	Rp. 158.667
	Tenaga kerja	Rp. 50.000
	Sub Total (b)	Rp. 659.650
4.	Total Biaya (2a+3b)	Rp.1.266.004
5.	Rata – rata Pendapatan (1- 4)	Rp. -962.657

Sumber: Hasil penelitian tahun 2021

Dari perhitungan diatas dapat diperoleh rata-rata pendapatan petani kakao di Desa Kalora sebesar Rp.-962.657 dan untuk rata-rata pendapatan perbulan Rp.-80.221. Adapun harga per kg biji kering kakao sebesar Rp.23.000 berbeda dari tahun-tahun sebelumnya Rp.28.000. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan petani kakao lebih rendah dibandingkan pendapatan petani nilam. Menurut Managanta *et al.*, (2018b) penurunan produksi dan pendapatan petani kakao disebabkan tingginya tingkat serangan hama dan penyakit serta besarnya tanaman tua maupun rusak.

Tabel 4. Analisis pendapatan usahatani nilam

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Rata – rata penerimaan	Rp.16.356.500
2.	Biaya tetap (<i>fixed cost</i>)	
	Pajak lahan	Rp. 54.167
	Penyusutan alat	Rp. 816.542
	Sub Total (a)	Rp. 870.709
3.	Biaya tidak tetap (<i>variabel cost</i>)	
	Bibit	Rp. 670.000
	Pupuk	Rp. 50.367
	Pestisida	Rp. 137.433
	Tenaga kerja	Rp. 1.603.666
	Sub Total (b)	Rp. 2.561.466
4.	Total Biaya (2a+3b)	Rp. 3.432.175
5.	Rata – rata pendapatan (1- 4)	Rp.12.924.325

Sumber: Hasil penelitian tahun 2021

Rata-rata pendapatan petani nilam di Desa Kalora sebesar Rp.12.924.325 atau perbulan yaitu Rp.1.077.027. Apabila dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten Poso perbulan sebesar Rp.2.503.734 maka dengan pendapatan tersebut lebih rendah dari UMP Kabupaten

Poso. Fakta menunjukkan bahwa petani di Desa Kalora juga menanam jagung untuk kebutuhan lainnya. Adapun rata-rata harga per Kg minyak nilam yaitu sebesar Rp.475.000.

Analisis R/C Ratio

Analisis *R/C Ratio (Revenue Cost Ratio)* adalah penelitian ini mengukur perbandingan antara penerimaan dan biaya total pengeluaran dalam berusaha tani kakao dan nilam. *R/C Ratio* yang digunakan untuk menilai keuntungan efisien dari usahatani kakao dan nilam.

Tabel 5. Analisis kelayakan usaha (*R/C-ratio*) petani kakao

No	Analisis kelayakan usaha (R/C Ratio)	
1.	Penerimaan	Rp. 303.347
2.	Total Biaya	Rp. 659.650
3.	R/C Ratio (1/2)	0,45

R/C Ratio yang digunakan untuk menilai keuntungan dan efiseinsi dari usahatani kakao dan nilam, usaha layak dijalankan apabila $R/C Ratio > 1$, maka yang artinya setiap satu unit biaya yang dikeluarkan maka yang diperoleh penerimaan sebesar angka R/C Ratio, apabila $R/C Ratio < 1$ usahatani tersebut tidak layak dijalankan. Dari perhitungan kelayajan usahatani kakao diperoleh R/C Ratio yaitu sebesar 0,45. Berarti $R/C Ratio < 1$ dan usahatani kakao tidak layak dijalankan (Tabel 5).

Perhitungan kelayakan usahatani nilam diperoleh *R/C Ratio* yaitu sebesar 6,38. Berarti $R/C Ratio > 1$ dan usahatani nilam layak untuk dijalankan. Apabila ditinjau dari nilai *R/C Ratio*, usahatani nilam lebih efisien dan lebih menguntungkan untuk diusahakan petani dibandingkan usahatani kakao (Tabel 6).

Tabel 6. Analisis kelayakan usaha (*R/C-ratio*) petani nilam

No	Analisis kelayakan usaha (R/C Ratio)	
1.	Penerimaan	Rp. 16. 356.500
2.	Total Biaya	Rp. 2.561.466
3.	R/C Ratio (1/2)	6,38

Faktor-faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan dari Kakao ke Nilam

Faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan dapat dipengauhi oleh beberapa faktor. Hal ini menyatakan alih fungsi lahan kakao menjadi nilam dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, produksi, pendapatan, pengalaman dan serangan hama dan penyakit (Tabel 7). Nilai dari hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tujuan petani melakukan alih fungsi lahan dengan nilai signifikan sebesar 0.001. Koefisien pendapatan

bertanda positif yang berarti bahwa setiap kenaikan pendapatan petani mampu mendorong petani kakao melakukan alih fungsi lahan.

Tabel 7. Hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan dari tanaman kakao ke tanaman nilam

Variabel	Koefisien	Exp(B)	Sig
Umur (X _{1.1})	0.061	1.063	0.177
Pendidikan (X _{1.2})	0.109	1.115	0.603
Luas lahan (X _{1.3})	1.002	2.723	0.416
Produksi (X _{2.1})	-0.017	0.983	0.802
Serangan hama penyakit (X _{2.2})	0.722	2.059	0.662
Pengalaman (X _{2.3})	0.002	1.002	0.978
Pendapatan (X _{2.4})	2.943	18.969	0.001
<i>Constant</i>	-48.264	0.000	0.001

Keterangan: **Signifikan pada taraf $\alpha = 0,01$

Nilai *Odds ratio* sebesar 18.969 kali, yang artinya apabila kenaikan nilai pendapatan memungkinkan petani nilam untuk melakukan alih fungsi lahan sebesar 18.969 kali. Hasil menunjukkan rata-rata pendapatan petani nilam perbulan sebesar Rp. 1.007.027 dibandingkan pendapatan petani kakao Rp.-80.221. Hal ini menunjukkan pendapatan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tujuan petani melakukan alih fungsi lahan dari lahan kakao menjadi nilam. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan Sunarmin *et al.*, (2019), bahwa faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan dari kakao menjadi padi sawah yaitu faktor luas lahan dan produksi. Selanjutnya penelitian Kusumastuti *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan secara signifikan adalah faktor ekonomi dan kebijakan. Menurut Soekartawi (2005); Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Kesimpulan dan Saran

Faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan oleh petani dari kakao ke tanaman nilam yaitu faktor pendapatan. Pendapatan menjadi faktor utama yang mendorong para petani kakao melakukan alih fungsi lahan. Hal tersebut disebabkan tingkat pendapatan petani nilam lebih tinggi sebesar Rp.1.007.027 perbulan dibandingkan pendapatan kakao perbulan sebesar Rp.-80.221. Adapun umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga petani nilam tidak berbeda dengan petani kakao. Tapi terdapat perbedaan pengalaman petani, produksi dan tingkat serangan hama penyakit. Perlu mendorong petani melakukan proses peremajaan dan pemeliharaan kakao agar pendapatan petani mengalami peningkatan.

Rendahnya pendapatan kakao memengaruhi keinginan petani melakukan alih fungsi lahan, dengan memperhatikan aspek pengembangan komoditas kakao berbasis potensi wilayah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani.

Daftar Pustaka

- Arita, B., Managanta, A. A., & Mowidu, I. (2020). *Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Keberhasilan Usahatani Jagung*. Fakultas Pertanian. Universitas Sintuwu Maroso.
- Bakari, N., Managanta, A. A., & Tambingsila, M. (2021). Increasing Capacity of Rice Farmers through the Role Agricultural Extension. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 4(3), 174–186.
- BPS. (2019). *Statistik Kakao Indonesia 2019*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional. *Sekretariat Dirjend Perkebunan Kementerian Pertanian*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta
- Dwipradnyana, M., Wayan, W., & Sudarma, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani: Kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 3(1), 34–42.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Badan Penerbit). Universitas Diponegoro.
- International Cocoa Organization. (2021). Quartely Bulletin of Cocoa Statistics. In *Production Quartely Bulletin of Cocoa Statistics: Vol. XLVII*. International Cocoa Organization. <https://www.icco.org/> %0Ahttps://www.icco.org/wp-content/uploads/ Production_QBCS-XLVII-No.-2.pdf
- Iqbal, M. (2007). Alih Fungsi Lahan Sawah dan Strategi Pengendaliannya di Provinsi Sumatera Selatan. *ICASEPS Working Paper*, 92, 1–15.
- Kusumastuti, A. C., Kolopaking, L. M., & Barus, B. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 130–136.
- Lagarensen, V. I., Kapantow, G. H. ., Kumaat, R. ., & Sondak, L. W. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Cocos*, 6(3), 1–12.
- Lionberger, H. (1960). *Adoption of New Ideas and Practise*. The Iowa State University Press.
- Managanta, A. A. (2018). Kemandirian Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. IPB (Bogor Agricultural University)
- Managanta, A. A. (2020). The Role of Agricultural Extension in Increasing Competence and Income Rice Farmers. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 3(2), 77–88.

- Managanta, A. A., Ridwan, & Arsita, H. (2021). Hubungan Karakteristik Petani dan Dukungan Penyuluh Pertanian Dengan Keputusan Inovasi Varietas Santana Pada Budidaya Padi Sawah. *234 Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 24(2), 233–246.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., & Tjitropranoto, P. (2018a). Influencing Factors the Interdependence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province , Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 8(1), 106–113.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., & Tjitropranoto, P. (2018b). Interdependence of Farmers and Increasing Cocoa Productivity in Central Sulawesi Province , Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 9(6), 98–108.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., & Tjitropranoto, P. (2019). *Factors Affecting the Competence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province*. 15(1), 1–16.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat). *Jurnal AGRISEP*, 15(2), 58–74.
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS University Press.
- Mulijanti, S. L., & Sinaga, A. (2014). Efektivitas Pendampingan Teknologi Tanam Jajar Legowo terhadap Perubahan Sikap dan Pengetahuan Petani di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. *Pemantapan Inovasi Dan Diseminasi Dalam Memberdayakan Petani.*, 45–50.
- Mulyasa, E. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Padmowiharjo, S. (1994). *Psikologi Belajar Mengajar*. Universitas Terbuka.
- Parniati, Managanta, A., & Tambingsila, M. (2020). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produktivitas Petani Durian*. Fakultas Pertanian. Universitas Sintuwu Maroso.
- Rangkuti, K., Siregar, S., Thamrin, M., & Andriano, R. (2014). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung. *Jurnal Agrium*, 19(1), 52–58.
- Rosmana, A., Shepard, M., Hebbar, P., & Mustari, A. (2010). Control of Cocoa Pod Borer and Phytophthora Pod Rot Using. *Indonesian Journal of Agricultural Science*, 11(2), 41–47.
- Sobardini, E., Suminar, E., & Murgayanti. (2006). *Perbanyak Cepat Tanaman Nilam*.
- Soekartawi. (2005). *Analisis Usaha Tani*. UI Press. Jakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Kencana Prenada Media Group.

Sunarmin, Managanta, A. A., & Tinggogoy, D. (2019). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan dari Kakao menjadi Padi Sawah*. Fakultas Pertanian. Universitas Sintuwu Maroso.

Utomo, M., Rifai, E., & Thahir, A. (1992). *Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan*. Universitas Lampung.

Yusriadi, M. (2005). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Tanaman Kakao Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*. Fakultlas Pertanian. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.